

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān mengajarkan berbagai cara bagi manusia untuk menghamba kepada Allah, termasuk *ta'arru'* yang berarti merendahkan diri dalam berdoa serta *khufyah* yang merujuk pada ibadah yang dilakukan secara tersembunyi dengan penuh keikhlasan. Kedua konsep ini disebut dalam beberapa ayat, *Taḍarru'* dan *khushyū'* juga memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. seperti yang Allah Swt firmankan pada Q.S. al-A'raf ayat 55 dan 205, yang menekankan pentingnya berdoa dengan penuh kerendahan hati serta menghindari sikap berlebihan dalam menampilkan ibadah secara lahiriah.

Dalam tradisi tafsir di Nusantara, *Tafsir al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustafā menekankan pentingnya berdoa dengan kesadaran penuh akan kelemahan diri dihadapan Allah, tanpa perlu diungkapkan dengan suara lantang atau sikap yang berlebihan. Tafsir ini disusun dalam bahasa Jawa, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum, khususnya di lingkungan pesantren.

Namun, di era modern praktik ibadah sering kali dipengaruhi oleh budaya populer yang cenderung lebih menekankan aspek formalitas dan tampilan dibandingkan dengan kedalaman spiritual serta ketulusan hati. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep *taḍarru'* dan *khushyū'* sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Ibrīz* perlu dikaji kembali, agar umat Islam dapat memahami esensi ibadah yang sesungguhnya, yaitu mengutamakan ketundukan hati dan keikhlasan dalam berdoa serta berzikir kepada Allah SWT.

Taḍarru' merupakan sifat terpuji yang sangat berkaitan dengan khusyū' dalam shalat. Taḍarru' berarti merendahkan hati kepada Allah SWT. Hubungannya dengan khusyū' terletak pada kewajiban untuk tidak hanya khusyū' tetapi juga taḍarru' dalam shalat. Sebagai makhluk yang diciptakan dan diberi segala kebutuhan oleh Allah SWT, sudah sepantasnya kita beribadah dengan khusyū' dan taḍarru'. Bahkan, setiap kali menyebut nama Allah, kita diwajibkan menunjukkan sikap taḍarru'.¹

Taḍarru' dan tawāḍu' juga memiliki makna yang serupa, keduanya termasuk sifat terpuji dalam Islam. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada penerapannya taḍarru' sebagai sikap merendahkan diri sepenuhnya di hadapan Allah, sedangkan tawāḍu' sebagai sikap rendah hati dalam berhubungan dengan sesama manusia.²

Sebagai muslim yang baik kita harus senantiasa menerapkan sifat taḍarru' sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam Q.S. al-A'raf Ayat 205 yang berbunyi :

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

205. *Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.*³

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasul dan umatnya untuk menyebut nama Nya atau berzikir, baik melalui pembacaan Al-Qur'an, tasbih, tahlil, doa, maupun pujian lainnya sesuai tuntunan agama. Zikir

¹ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental-Spiritual Dan Akhlaq* (Pekalongan, 2020), 294.

² Kanafi, 295.

³ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Jilid 01," in *Al Quran Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*, 2019, 242.

tersebut dianjurkan dilakukan dengan sikap taḍarru' dan suara lembut, terutama pada waktu pagi dan sore, agar kita terhindar dari sifat lalai.⁴

Dalam ayat lain Allah Swt juga berfirman dalam Q.S. al-A'raf Ayat 55 yang berbunyi:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

(55.) Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.⁵

Kata *ud'ū* berasal dari akar kata *da'ā - yad'ū - du'ā'an*, yang memiliki arti menyeru, memanggil, mengajak, mengundang, memohon, atau berdoa. Dalam bentuk fi'il amr (kata perintah) jama', *ud'ū* berarti "berdoalah kamu" atau "memohonlah kamu." Pada Q.S. al-A'raf ayat 55, kata ini dimaksudkan sebagai perintah untuk berdoa kepada Allah. Ayat ini melanjutkan pembahasan tentang tauhid, Jika ayat sebelumnya menekankan *tauhid rubūbiyyah* yakni keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pemelihara alam semesta maka ayat ini menekankan *tauhid ulūhiyyah*, yaitu pengakuan bahwa hanya kepada Allah manusia menyembah dan memohon pertolongan.

Ayat ini menjelaskan etika dalam berdoa kepada Allah. Doa adalah bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya untuk memohon sesuatu dengan harapan dikabulkan. Dalam berdoa, seseorang harus bersikap rendah hati, khusyuk, dan sepenuhnya berserah diri. Selain itu, doa sebaiknya diucapkan dengan suara lembut yang berasal dari hati yang tulus dan bersih. Mengangkat suara terlalu keras saat berdoa dapat

⁴ Departemen Agama, *Al Quran Dan Tafsirnya Jilid 03*, ed. Jakarta Percetakan Ikrar Mandiriabadi, *Widya Cahaya*, Cet 2011 (Jakarta: Widya Cahaya, 2019), 561.

⁵ Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an Dan Terjemahannya Jilid 01*," 214.

menghilangkan kekhusyukan, membuka peluang untuk ria, dan menimbulkan pengaruh negatif lainnya yang mungkin menyebabkan doa tidak dikabulkan. Karena Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, berdoa tidak memerlukan suara yang keras, cukup dengan hati yang ikhlas dan penuh pengharapan. Bersuara keras dalam berdoa, bisa mengganggu orang, lebih-lebih orang yang sedang beribadah, baik dalam masjid atau di tempat-tempat ibadah yang lain, kecuali yang dibolehkan dengan suara keras, seperti talbiyah dalam musim haji dan membaca takbir pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.⁶

Ayat ini ditutup dengan peringatan: "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" Artinya, segala bentuk pelampauan batas dilarang, termasuk dalam berdoa. Setiap hal memiliki batasan yang telah ditetapkan, dan batas ini harus dijaga. Bersikap berlebihan atau mengangkat suara terlalu keras saat berdoa termasuk melampaui batas, dan Allah tidak menyukai perbuatan tersebut.

Melampaui batas juga mencakup permintaan yang mustahil menurut syariat atau akal, seperti meminta kekayaan tanpa mau berusaha, Memohon ampunan atas dosa sementara terus menerus melakukannya atau berdoa dihadapkan kepada selain Allah yakni dengan memakai perantara (*waṣīlah*) orang yang sudah mati adalah melampaui batas yang sangat tercela. Berdoa itu hanya dihadapkan kepada Allah, tidak boleh menyimpang kepada yang lain. Doa semacam ini bertentangan dengan *sunatullah* atau ketetapan Allah dalam aturan alam, yang tidak dapat diubah.⁷

Selain pada ayat tersebut, KH. Bisri Mustafā juga menekankan bahwa Taḍarru' tidak hanya sebuah ibadah personal saja akan tetapi juga

⁶ Departemen Agama, *Al Quran Dan Tafsirnya Jilid 3*, 363.

⁷ Departemen Agama, 364.

sebagai refleksi sosial yang dimana setiap individu juga perlu menjaga hubungan baik dengan allah (*ḥablun min Allāh*) dan juga hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun min al-nās*). Wahbah Az-Zuhaili menyampaikan juga bahwa hubungan baik dengan Allah melalui doa harus sejalan dengan tindakan sosial yang mulia, seperti berbuat baik kepada sesama manusia.⁸

KH. Bisri Mustafā, seorang ‘ulamā’ terkemuka di Nusantara, melalui *Tafsir al-Ibrīz li Ma’rifati Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz* menawarkan pendekatan khas dalam menjelaskan berbagai konsep Al-Qur’ān, termasuk taḍarru‘. Menggunakan bahasa Jawa Pegon, tafsir ini tidak hanya menyampaikan interpretasi teologis, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya lokal dan kemanusiaan. Hal ini menjadikan *Tafsir al-Ibrīz* sebagai karya penting yang membantu masyarakat tradisional memahami ajaran Islam.

Namun, makna taḍarru‘ dalam *Tafsir al-Ibrīz* masih jarang dikaji secara mendalam, terutama terkait penerapannya dalam kehidupan umat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan taḍarru‘ oleh KH. Bisri Mustafā serta bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran makna taḍarru‘ dan khufyah dalam *Tafsir al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustafā?
2. Bagaimana implementasi taḍarru‘ dan khufyah dalam do’a berdasarkan *Tafsir al-Ibrīz*?

⁸Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Munir Jilid 5,” in *Tafsir Al Munir (Aqidah, Ayariah, Manhaj) Al A’raf - At Taubah*, Jilid 5, 2016, 85–86.

3. Bagaimana pengaruh sosio-kultural masyarakat Jawa terhadap penafsiran KH. Bisri Mustafā dalam *Tafsir al-Ibrīz*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan serta manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran makna taḍarru‘ dan khufyah dalam *Tafsir al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustafā.
2. Untuk menganalisis implementasi taḍarru‘ dan khufyah dalam do‘a berdasarkan *Tafsir al-Ibrīz*.
3. Untuk menganalisis pengaruh sosio-kultural masyarakat Jawa terhadap penafsiran KH. Bisri Mustafā dalam *Tafsir al-Ibrīz*, serta bagaimana nilai-nilai budaya lokal tersebut tercermin dalam gaya bahasa, corak penafsiran, dan konteks sosial tafsirnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya pada studi tafsir Nusantara dengan fokus terhadap nilai Taḍarru‘ dalam karya KH. Bisri Mustafā pada kitabnya *Tafsir al-Ibrīz* serta kelak bisa lebih dikembangkan oleh para mufasir dikalangan manapun, baik itu akademik ataupun non akademik. Agar nantinya pun bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap agar penulisan ini dapat membantu masyarakat Jawa khususnya dalam memahami bagaimana relevansi nilai Taḍarru‘ dengan budaya budaya yang mereka

lakukan, artinya lebih bisa menjadikan nilai Taḍarru‘ sebagai jembatan antara ajaran islam dan tradisi lokal jawa. Selain itu penulis juga berharap agar penulisan ini dapat memberikan wawasan kepada umat muslim tentang bagaimana implementasi nilai Taḍarru‘ dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menjadi panduan dalam memperkuat kualitas spiritual.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai nilai taḍarru‘ dan implementasinya dalam penulisan skripsi memerlukan tinjauan pustaka untuk memastikan keaslian karya ilmiah. Tinjauan pustaka penting karena memberikan landasan teoritis bagi penelitian. Selain itu, tinjauan ini berfungsi sebagai tolok ukur dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, perlu sekali meninjau penelitian yang sudah ada, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

1. “*Konsep Taḍarru‘ dalam Tinjauan Tafsir Abdul Qadir Al – Jailani sebagai Pembentuk Karakter Manusia*” disusun oleh Muhammad Helmi Anshori pada Fakultas Ushuludin Universitas IIQ An Nur Yogyakarta. Jurnal ini membahas tentang bagaimana konsep Taḍarru‘ dan beberapa implikasi implikasinya dalam masyarakat kontemporer. Dalam jurnal tersebut juga di sebutkan mengenai bagaimana nilai Taḍarru‘ sangat penting bagi masyarakat muslim. Penulis menyampaikan beberapa hal mengenai konsep Taḍarru‘ tersebut melalui pandangan tafsir Abdul Qadir Al- Jailani, menurut beliau makna yang lebih luas mengenai *taḍarru'* adalah sifat yang memungkinkan seseorang menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan memperkuat hubungannya dengan Allah SWT. Hal ini juga membuat seseorang lebih bijak dan tidak mudah mengkafirkan

orang lain meskipun ada perbedaan penafsiran tentang syariat Islam, asalkan perbedaan tersebut tidak keluar dari ajaran Islam.⁹

2. “*Makna khusyū‘, khudu, dan taḍarru’ dalam Al-Qur’an dan Tafsir Al Misbah*” disusun oleh Nashratun Hasanah pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Klaijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas mengenai makna khusyū‘, khudu dan taḍarru’ dalam Al-Qur’an serta dalam pemikiran M. Quraish Shihab dalam Kitabnya *Tafsir Al Misbah*. Dalam skripsi ini penulis juga lebih fokus terhadap ayat ayat yang berkaitan dengan makna khusyū‘, khudu dan juga taḍarru’ dalam Al-Qur’an serta bentuk penafsiran para tokoh khususnya tokoh kontemporer seperti M. Quraish Shihab.

Taḍarru’ menurut beliau berarti sikap merendahkan diri kepada allah dengan menunjukkan kepada kefakiran. Secara bahasa Khusyū‘, Khudu, dan taḍarru’ memiliki makna yang sama yang terpusat pada kata merendahkan hati. Sikap khusyū‘ dan taḍarru’ pada orang-orang kafir biasanya muncul setelah mereka mengalami azab. Khusyū‘ terkait dengan azab akhirat, sedangkan *taḍarru’* berkaitan dengan azab didunia. Dalam penggunaannya, istilah khusyū‘, *khudū‘*, dan *taḍarru’* dapat merujuk pada orang-orang beriman maupun kafir. Namun, khusyū‘ mencakup kondisi manusia di dunia dan akhirat, sedangkan *khudū‘* dan *taḍarru’* hanya terbatas pada keadaan manusia di dunia.¹⁰

⁹ Muhammad Helmi Anshori, “Konsep Tadarru’ Dalam Tinjauan Tafsir Abdul Qadir Al-Jailani Sebagai Pembentuk Karakter Manusia,” *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 4, no. 1 (April 30, 2024): 106–7.

¹⁰ Nashratun Hasanah, “Makna Khusyū Khudu Dan Tadarru’ Dalam Al-Qur’an Dan Tafsir Al Misbah,” 2022.

3. “*Kedudukan Doa dalam Islam*” disusun oleh Dr.H.Maman Sutarman, M.M.Pd, Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung, DPK. STAI. Muhammadiyah Garut pada Agustus 2018. Pada jurnal ini beliau membahas mengenai urgensi doa dalam islam serta sikap dalam berdoa yakni sikap khusyū‘ dan juga taḍarru‘. Berdoa merupakan wujud sikap berserah diri dan menyadari kebutuhan kepada Allah, karena tujuan utama ibadah adalah tunduk dan berserah kepada Sang Pencipta. Doa dianggap sebagai ibadah yang paling mulia di sisi Allah. Syaikh Al-Mubarak Furi menjelaskan bahwa makna hadits tersebut menunjukkan tidak ada bentuk ibadah ucapan (*qauliyah*) yang lebih mulia daripada doa. Allah bahkan murka terhadap orang-orang yang meninggalkan doa. Doa, yang diartikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur’ān. Bahkan, Al-Qur’ān menegaskan bahwa Taḍarru‘ (berdoa dengan sepenuh hati) hanya akan muncul apabila disertai dengan keikhlasan. Hal ini menjadi ciri khas dari kebiasaan orang-orang yang shalih.¹¹
4. “*Konsep taḍarru‘ dalam al-Qur’ān (kajian tematik dalam tafsir al-jīlĀni)*” disusun oleh Muhammad Juaini pada Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram. Skripsi ini membahas mengenai konsep taḍarru‘ dalam pemikiran Abdul Qadir Al Jailani. Menurutnya, Sifat rendah hati yang dimiliki seorang muslim tercermin dalam cara ia menjalani kehidupan sehari-hari. Ia akan menghadapi segala situasi dengan penuh rasa syukur, baik saat

¹¹ Maman Sutarman, Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung, and DPK. STAI. Muhammadiyah Garut, “Kedudukan Do’a Dalam Islam,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Ekonomi Syariah* 05, no. 09 (2018): 79–93.

menerima ujian maupun nikmat. Hal ini karena ia menyadari bahwa segala yang dimilikinya, termasuk harta, kedudukan, dan ilmu pengetahuan, adalah milik Allah SWT. Taḍarru‘ adalah sifat yang terlihat pada seorang muslim yang memilikinya, ditandai dengan beberapa ciri. Di antaranya, ia menunjukkan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari, bersikap sederhana dalam setiap tindakannya, mampu mengendalikan diri dari sifat sombong, sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain meskipun ada perbedaan. Selain itu, ia mampu bersabar saat menghadapi hinaan atau celaan tanpa rasa marah atau kecewa, dan tidak mengharapkan pujian saat menjalankan ibadah kepada Allah SWT.¹²

5. “*Kosmologi budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibrīz*” disusun oleh Maslukhin pada Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik. Pada jurnal ini penulis meneliti mengenai urgensi kitab *Tafsir al-Ibrīz* bagi masyarakat Jawa dan mengapa KH. Bisri Mustafā memilih menggunakan bahasa Jawa dalam menyusun karyanya *Tafsir al-Ibrīz* daripada harus menggunakan bahasa lainnya. KH. Bisri Mustafā menulis *Al-Ibrīz* pada masa ketika sastra dan budaya Jawa mulai kehilangan kejayaannya. Usaha beliau untuk memasukkan unsur budaya lokal ini bukan tanpa tujuan, melainkan untuk menyelaraskan pemikirannya sebagai tokoh yang tumbuh dalam tradisi pesantren Jawa dengan realitas sosial pembaca tafsirnya. Dengan menggunakan gaya bahasa sederhana (*ngoko*) dan bentuk tulisan gancaran, *Tafsir al-Ibrīz* menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Bisri Mustafā memahami betul pentingnya penggunaan bahasa dalam tafsir,

¹² Muhammad Juaini, “Konsep Taḍarru‘ Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Dalam Tafsir Al-Jilani),” 2023.

karena selain isi tafsir yang kuat, penyajiannya juga sangat berpengaruh. KH. Bisri Mustafā juga mampu atau memilih isi penafsiran yang relevan dengan tekstur maupun konteks budayanya sendiri dan tidak cuma menjawab bahasa Arab saja. Dalam tafsirnya, ia sering menyinggung masalah sosial kemasyarakatan dan kondisi negara Indonesia. Dengan demikian, KH. Bisri Mustafā menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'ān tidak harus selalu fokus pada hukum syariat, surga-neraka, atau kiamat dan malaikat saja.¹³

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah ditelusuri, kajian yang secara khusus membahas tentang makna dan implementasi taḍarru' dalam *Tafsir al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustafā masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis umum terhadap makna taḍarru' dan juga keterkaitan taḍarru' dengan istilah-istilah lain, tanpa memberikan eksplorasi mendalam terhadap konsep taḍarru'. Perbedaan yang dimiliki dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu ruang lingkup yang lebih spesifik, yaitu mengupas makna taḍarru' dalam konteks tafsir tersebut sekaligus menggali implementasi nilai taḍarru' dalam kehidupan masyarakat. Kajian sebelumnya umumnya hanya membahas aspek-aspek umum dari karya KH. Bisri Mustafā dan juga sebatas menelaah ayat-ayat yang berkaitan saja, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik khusus dari konsep taḍarru' serta penerapannya dalam konteks budaya dan sosial.

¹³ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al Ibriz Karya KH. Bisri Mushtofa," *Mutawatir* 5 (2015): 92.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini objek utama penelitian yaitu Al-Qur’ān dan kitab tafsir, yakni mengenai makna taḍarru‘ dan implementasinya. Oleh karena itu, teori-teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori atau hasil penelitian yang relevan dan mendukung objek kajian dalam penelitian ini.

Makna taḍarru‘ dijelaskan dalam kitab *Tafsir Munir* yang disusun oleh Prof. Wahbah Az-zuhaili. Dalam kitab tersebut beliau mengartikan makna taḍarru‘ sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan sedangkan dalam bentuk *mudhāri’nya yatadharra’u* berarti merendahkan dirinya.¹⁴ Sedangkan dalam tasawuf, seorang muslim perlu menempuh beberapa tingkatan spiritual untuk mencapai puncak kecintaan Allah, yaitu makrifat. Menurut Imam Ibnu Athaillah As-Sakandari, taḍarru‘ adalah salah satu langkah penting yang harus ditempuh dalam perjalanan menuju makrifat tersebut. Dalam kitab *Shahihain* juga diriwayatkan bahwa Abu Musa al-Asy’ari menyebutkan kejadian di mana beberapa orang meninggikan suara saat berdoa dalam sebuah perjalanan. Nabi Muhammad saw. mendengar hal tersebut dan bersabda:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ قَالَ وَأَنَا خَلْفُهُ وَأَنَا أَقُولُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بَنَ فَيْسٍ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ فَقُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قُلْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“ Saudara-saudara sekalian, rendahkanlah suara kalian! Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada Dzat yang tuli dan jauh. Tetapi kalian berdoa

¹⁴wahbah zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 3, Tafsir Al-Munir*, 2016.

kepada Tuhan Yang Maha Mendengar dan Mahadekat. Dia selalu beserta kalian.' Abu Musa berkata, 'Pada saat itu saya sedang berada di belakang Rasulullah ﷺ sambil membaca, 'Laa haula wa laa quwwata illa billaah' (Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah). Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hai Abdullah bin Qais, inginkah aku tunjukkan kepadamu salah satu perbendaharaan surga?' Saya menjawab, 'Tentu ya Rasulullah.' Rasulullah bersabda, 'Ucapkanlah Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh (Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah).''¹⁵

Pentingnya *taḍarru'* ini tidak hanya terbatas pada pencapaian spiritual individu, tetapi juga memiliki implikasi besar dalam konteks penyebaran agama. Keberhasilan penyebaran agama di suatu wilayah khususnya pada wilayah Jawa tidak hanya bergantung pada kualitas ajarannya, tetapi juga pada cara penyampaian ajaran tersebut kepada calon pemeluknya. Di Indonesia, proses syiar agama memiliki karakteristik yang unik, menarik, dan dinamis. Meski sudah berlangsung selama berabad-abad, proses ini masih menyisakan berbagai tantangan hingga saat ini. Sebagai masyarakat yang bersifat komunal¹⁶ dengan kekhasan nilai-nilai lokal, masyarakat Indonesia cenderung sulit menerima kebiasaan atau ajaran baru yang datang belakangan. Keyakinan lama tidak begitu aja bisa digantikan, melainkan sering kali berpadu dengan nilai-nilai baru, secara tidak langsung hal tersebut bisa membentuk tradisi yang berbeda.

¹⁵ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy Al-Naisābūri, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam*, ed. Muhammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, Cetakan 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabiyy, 1424), 4873.

¹⁶ Komunal artinya yaitu masyarakat yang lebih mementingkan kepentingan umum atau orang banyak, dan masyarakat yang masih terikat dengan adat istiadat tertentu seperti masyarakat Jawa

Dalam konteks Islam di masyarakat Jawa, perpaduan ini melahirkan peradaban baru yang disebut sebagai Muslim Jawa. Akulturasi ini memunculkan berbagai pandangan, baik yang mendukung maupun yang menolak. Kesamaan antara pandangan dan tujuan masyarakat Jawa, yang diekspresikan melalui ritual tertentu, dengan ajaran Islam. Meskipun tidak secara spesifik mengacu pada Jawa sebagai objek.¹⁷ Allah Swt Berfirman dalam Al-Qur’ān Surat Al Anfal (8:2)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika di bacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal, Al-Anfāl [8]:2¹⁸

Allah menjelaskan pada ayat ini bahwa orang-orang mukmin ialah mereka yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat seperti tersebut dalam ayat ini. Tiga sifat disebutkan dalam ayat ini, sedang dua sifat lagi disebutkan dalam ayat berikutnya. Yang pertama yaitu, Ketika nama Allah disebutkan, hati mereka bergetar karena mengingat keagungan dan kekuasaan-Nya. Pada saat itu, muncul rasa haru dalam jiwa mereka, mengingat betapa besar nikmat dan karunia yang telah Allah berikan. Mereka merasa takut jika tidak melaksanakan kewajiban sebagai hamba-Nya dan merasa bersalah jika melanggar larangan-Nya. Bergetarnya hati adalah gambaran dari rasa takut yang bersifat abstrak, hanya dapat dirasakan oleh individu yang mengalaminya dan diketahui oleh Allah.

¹⁷ Kh. Muhammad Sholihin, “Ritual dan Tradisi Islam Jawa 2011” Narasi Yogyakarta

¹⁸ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya Jilid 01,” 243.

Orang lain hanya bisa mengenali hal tersebut melalui tanda-tanda lahiriah, seperti ucapan atau perilaku yang mencerminkan perasaan tersebut.¹⁹

G. Metode Penelitian

Istilah "metodologi" dan "penelitian" yang digabung menjadi "metodologi penelitian" (*science research method*) merujuk pada seperangkat pengetahuan mengenai cara-cara yang sistematis dan logis untuk mengumpulkan data terkait suatu masalah tertentu. Data tersebut kemudian diolah, dianalisis, disimpulkan, dan digunakan untuk mencari solusi atas masalah tersebut.²⁰ Untuk mengumpulkan bahan-bahan materi yang akan dibahas pada penelitian berikut ini yaitu menggunakan metode library research yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, dan berbagai dokumen lainnya sebagai bahan utama untuk dianalisis serta berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.²¹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah dengan penelitian kepustakaan atau sering kita sebut dengan *Library Research*, Penelitian ini bersifat teoritis, dengan mengkaji literatur, pendapat para ahli tafsir, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas dalam skripsi ini.

2. Sumber Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yaitu "Makna dan Implementasi taḍarru' dan khufyah dalam *Tafsir al-Ibrīz* : Karya KH. Bisri Mustafā . Maka dari itu sumber utama yang menjadi rujukan adalah Kitab *Tafsir al-Ibrīz* Karya KH. Bisri Mustafā . Kemudian data sekunder yang

¹⁹ Departemen Agama, *Al Quran Dan Tafsirnya Jilid 03*, 570.

²⁰ Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian," 2011, 11.

²¹ Rahmadi, 15.

menjadi rujukan penulis dalam menyusun penelitian yaitu Kementerian Agama RI, Tafsir Al Qur'an Tematik, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an dan masih banyak buku buku, jurnal jurnal, karya ilmiah dan lain sebagainya yang membahas tentang taḍarru' atau yang memiliki korelasi dengan pembahasan yang akan diteliti pada penelitian ini dan bisa melengkapi data primer di atas.

3. Metode Analisis

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analisis yakni suatu penelitian yang mendeskripsikan dari data data yang telah diperoleh dari sumber pustaka atau literatur lainnya serta mengumpulkan ayat ayat yang berkaitan dengan kajian yang sedang diteliti oleh penulis kemudian menyusun penafsiran dan menjelaskan secara sistematis analisa yang diperoleh.

Kemudian dalam menganalisa data, langkah langkah yang penulis akan tempuh yaitu, Pertama, penulis membaca dan memahami teks Tafsir al-Ibrīz terkait ayat ayat tentang taḍarru'. langkah kedua, mengidentifikasi poin poin utama dalam penafsiran yang relevan dengan tema taḍarru'. Selanjutnya, menganalisis pemaknaan taḍarru' dan menghubungkannya dengan konteks budaya jawa. kemudian langkah yang terakhir yaitu, menarik kesimpulan tentang implementasi nilai taḍarru' dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Tafsir al-Ibrīz.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memastikan pembahasan penelitian ini tersusun secara sistematis dan tetap sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, peneliti menyusun sistematika pembahasan penelitian ini menjadi lima bab. Berikut adalah struktur sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab Pertama, Pendahuluan yang meliputi : Pada bab pertama ini akan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Biografi KH. Bisri Mustafā yang meliputi : Latar belakang KH. Bisri Mustafā , Karya-karya KH. Bisri Mustafā , Latar belakang penulisan *Tafsir al-Ibrīz*, Metode dan corak pemikiran kitab *Tafsir al-Ibrīz*.

Bab Ketiga, Taḍarru‘ dan Khufyah Dalam Al-Quran dan Tafsir Klasik yang meliputi : Pengertian taḍarru‘ dan khufyah, Perbedaan penafsiran taḍarru‘ dan khufyah dalam *Tafsir al-Ibrīz* tafsir-tafsir klasik (terdahulu).

Bab Keempat, makna dan implementasi taḍarru‘ dan Khufyah : Penafsiran KH. Bisri Mustafā tentang ayat-ayat taḍarru‘ dan khufyah dalam *Tafsir al-Ibrīz*, Penerapan taḍarru‘ dan khufyah dalam do‘a, serta Pengaruh Tafsir Klasik dan Sosio-Kultural terhadap penafsiran taḍarru‘ dan khufyah dalam *Tafsir al-Ibrīz*.

Bab Kelima, merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.